

Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan

“Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat” (Kisah 2:1).

“. . . Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kisah 2:47).

Dalam 1965, United Artists Corporation mengedarkan sebuah filem tentang kehidupan Kristus yang berjudul *The Greatest Story Ever Told* (*Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan*). Berawal dengan kelahiran Kristus, filem itu menceritakan pelayanan duniawi, penolakan, penyaliban, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Meskipun pembuatan filem itu tidak seturut catatan ilahi di Alkitab dalam menggambarkan Yesus, namun judulnya mengingatkan kita bahwa kehidupan nyata Kristus adalah kisah teragung yang pernah dikisahkan.

Jika kelahiran, kehidupan, dan kebangkitan Yesus adalah kisah teragung yang pernah dikisahkan, kisah apakah yang mendekati kisah teragung yang pernah dikisahkan ini? Kisah apakah yang akan menjadi kelanjutan dari kisah teragung yang pernah dikisahkan ini? Jawabannya adalah jelas bila orang membaca Kitab Kisah dalam Perjanjian Baru:

Kelanjutan dari kisah teragung yang pernah dikisahkan adalah berdirinya gereja Tuhan kita.

Kisah kedatangan kerajaan Allah, gereja, seperti yang diharapkan orang, dipenuhi dengan petualangan besar dan kesukacitaan yang mempesona. Satu pasal dalam Kitab Kisah – pasal 2 – menceritakan drama ini.

Marilah kita tinjau ulang pasal 2 dalam Kisah ini seakan-akan satu pasal ini mencakup keseluruhan isi kitab itu atau berisi kisah yang lengkap. Langkah ini akan membolehkan kita untuk membagi kisah ini ke dalam bagian-bagian yang meyakinkan dan membangkitkan semangat. Setiap pasal dalam buku *Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Diceritakan* ini akan mengetengahkan sebuah fase menakjubkan mengenai kisah berdirinya gereja.

PASAL SATU

“PENCURAHAN ILAHI”

Seraya kita memulai kitab ini, kita membuka pasal pertama, yang diberi judul “Pencurahan Ilahi.”

Lukas, penulis Kitab Kisah, berkata, “Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.” Oleh sebab itu, latar belakang sejarah ini adalah kota bersejarah Yerusalem pada Hari Pentakosta. Yesaya (Yesaya 2:2-4) dan Mikha (Mikha 4:1-3) lewat nubuatan telah menandai Yerusalem sebagai tempat dimana hukum Tuhan

akan keluar menyebar di awal zaman yang disebut “hari-hari terakhir.” Pentakosta merupakan sebuah hari perayaan Perjanjian Lama untuk merayakan panen gandum (Keluaran 23:16). Kaum pria Yahudi bersama keluarganya datang dari seluruh wilayah Kekaisaran Romawi ke Yerusalem untuk merayakan festival penting Perjanjian Lama ini.

Ketika Hari Pentakosta semakin mendekat, Lukas menulis,

Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (Kisah 2:2-4).

Bahwa hanya para rasul saja yang menerima pencurahan Roh Kudus itu bisa dibuktikan dari tulisan dalam Kisah 2 dan dari konteks yang mengarah ke Kisah 2. Pertama, kata ganti orang “mereka (semua orang percaya)” dalam Kisah 2:1 menjadi pembatas bagi “kesebelas rasul” dalam Kisah 1:26. Dengan begitu, para rasul merupakan pusat perhatian sejalan dengan berjalannya kisah itu. Kedua, kisah kedatangan Roh Kudus (Kisah 2:1-21) dimanapun juga tidak menunjukkan adanya orang siapa saja selain para rasul yang telah menerima baptisan Roh Kudus. Orang banyak yang menyaksikan para rasul berbicara dalam pelbagai bahasa yang berbeda

melalui Roh mengenali dan mengakui hanya para rasul saja sebagai orang-orang yang telah mengucapkan perkataan itu (Kisah 2:7).

Selama tiga tahun sebelum pencurahan Roh Kudus ini, berbagai janji dalam pelbagai keadaan yang berbeda telah dijanjikan kepada para rasul mengenai bagaimana Kristus suatu hari nanti akan membaptis mereka dengan Roh Kudus. Di awal pelayanan Kristus, Yohanes Pembaptis telah berkata, “Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Matius 3:11). Tak lama sebelum kenaikan-Nya, Kristus telah berkata kepada mereka, “Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kisah 1:5). Ucapan perpisahan Kristus kepada para rasulnya di saat kenaikan-Nya berisi perintah bagi mereka untuk tinggal di Yerusalem sampai mereka menerima janji dari Bapa dan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi (Lukas 24:46-49; Kisah 1:4). Kini, dalam pencurahan ilahi Roh Kudus yang turun di pagi hari pada Hari Pentakosta, semua janji Tuhan kita tentang kedatangan Roh Kudus ke atas para rasul telah tergenapi.

*Para rasul dibaptis
dengan Roh Kudus
untuk tiga tujuan ilahiyat*

Selagi Roh Kudus dicurahkan dari langit, terdengarlah sesuatu: “. . . turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras . . .” (Kisah 2:2). Terlihat juga sesuatu: “Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing” (Kisah 2:3). Sesuatu juga dialami: Manifestasi lahiriah dari turunnya Roh Kudus adalah para rasul bicara dalam bahasa lain, atau pelbagai bahasa, sebagaimana dikuasakan oleh Roh kepada mereka. Tidak ada keraguan bahwa para rasul itu telah bicara dalam pelbagai bahasa manusia yang telah mendengar suara tiupan angin keras dan yang berkumpul untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ketika orang-orang itu membicarakan apa yang mereka dengar dari para rasul, kata yang mereka pakai adalah *dialektos* (diterjemahkan “bahasa sendiri”; Kisah 2:6, 8) dan *glossais* (diterjemahkan “bahasa”; Kisah 2:11).

Para rasul dibaptis dengan Roh Kudus untuk tiga tujuan ilahiyat. Pertama, mereka dibaptis untuk tujuan *pengilhaman*. Roh Kudus akan mengilhamkan mereka sehingga mereka bisa memberi wahyu Allah kepada dunia. Kristus telah menjanjikan para rasul, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yohanes 14:26). Kini, melalui kedatangan Roh, janji pengilhaman yang Kristus janjikan kepada para rasulnya akan terpenuhi.

Kedua, mereka dibaptis dengan Roh Kudus untuk tujuan *peneguhan*. Mereka akan diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk mengadakan pelbagai mujizat, tanda-tanda, dan hal-hal mengherankan untuk meneguhkan atau mensahkan berita yang akan mereka beritakan. Kristus telah berjanji, “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (Markus 16:17, 18). Janji ini akan digenapi lewat Roh Kudus ketika para rasul mengadakan pelbagai mujizat untuk meneguhkan bahwa mereka adalah utusan Allah. Sebuah ilustrasi atas penggenapan ini terlihat dalam Kisah 14:3: “Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat”

Ketiga, mereka dibaptis dengan Roh Kudus untuk tujuan *pelimpahan*. Dengan kuasa yang Roh berikan, mereka mampu menumpahkan tangan ke atas orang-orang Kristen lainnya untuk melimpahkan mereka, melalui Roh, pelbagai karunia mujizatiah Roh Kudus. Satu contoh pelimpahan ini dicatat dalam Kisah 8:14-24: Petrus dan Yohanes, dua orang rasul, dikirim dari Yerusalem ke Samaria untuk mendoakan para mualaf baru yang telah

menghampiri Kristus lewat penginjilan Filipus, rasul-rasul itu menumpangkan tangan ke atas mereka, dan melimpahkan mereka pelbagai karunia mujizatiah Roh Kudus.

Apakah makna bagian pertama dari “kisah yang mendekati kisah teragung yang pernah dikisahkan” ini bagi Anda dan saya? Artinya, wahyu yang terdapat dalam Perjanjian Baru diberikan kepada kita melalui orang-orang yang terilham. Kita bisa mempercayai isi Perjanjian Baru sebagai tepat dan tak bisa salah. Allah memberi para rasul-Nya kuasa melalui baptisan Roh Kudus; dan para rasul kemudian, lewat penumpangan tangan, melimpahkan pelbagai karunia mujizatiah Roh Kudus itu kepada orang Kristen lainnya. Demikianlah, seluruh penulis Perjanjian Baru adalah terilham, orang-orang yang dibimbing Roh. Semuanya itu berarti bahwa kita bisa percaya dengan mantap bahwa Perjanjian Baru adalah wahyu Allah kepada manusia.

PASAL DUA:

“KHOTBAH YANG DINAMIS”

Pasal dua dari *Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan* berjudul “Khotbah Yang Dinamis.” Hari dimana gereja didirikan adalah hari pemberitaan injil. Awalnya, semua rasul itu tampaknya berbicara kepada kelompok etnis dan bangsa yang berbeda dalam bahasa atau dialek mereka, untuk menyatakan “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kisah 2:11). Lalu Petrus bersama sebelas rasul lainnya memberikan khotbah yang terperinci, mungkin diberikan dalam bahasa Yunani, bahasa

universal di zaman itu, untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus (Kisah 2:14).

Orang-orang yang berkumpul bersama karena mendengar tiupan angin keras itu adalah orang-orang Yahudi. Ini memberikan para rasul sekelompok pendengar yang berpotensi luar biasa bagi pemberitaan pertama injil. Mereka memiliki potensi intelektual. Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan sudah mengetahui dengan baik Kitab-kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka memiliki kesiapan mental untuk menerima berita injil. Mereka juga memiliki potensi sebagai pengabar injil. Mereka berasal dari seluruh pelosok Kekaisaran Romawi. Ada kesempatan untuk segera menyebarkan agama Kristen oleh orang-orang yang mau menerima injil ini dan yang nantinya akan pulang ke kampung halaman mereka bersama injil itu.

Lewat pengilhaman, Lukas memberi kita ringkasan khotbah yang Petrus beritakan (Kisah 2:14-36). Tinjauan ulang penting atas khotbah Petrus yang Lukas berikan bisa dibentuk ke dalam dua atau tiga cara yang berbeda; namun marilah kita membentuknya sesuai dengan unsur-unsur formal yang terdapat pada pidato yang khas, yaitu mencari kata pembukaan, isi, dan kesimpulannya.

Petrus membuka khotbah itu dengan memulainya dari keadaan para pendengarnya itu. Beberapa orang secara mencemooh berkata, “Mereka sedang mabuk oleh anggur manis” (Kisah 2:13). Para pemberita injil bisa terus bekerja dengan kekurangan dalam hal apa saja kecuali kekurangan

reputasi yang baik. Penginjil mana saja yang tidak memiliki karakter yang dapat dipercaya dan reputasi yang dapat diandalkan akan sudah dinyatakan gagal sebelum ia membuka mulutnya untuk bicara. Ia tidak akan dipercaya atau dihormati terlepas bagaimana mengesankannya cara dia menyajikan injil.

*Allah akan menggunakan
pelbagai karunia mujizatiah Roh . . .
sampai bentuk tertulis Perjanjian Baru muncul.*

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bahwa Petrus memulai khotbahnya dengan jawaban atas tuduhan yang mendiskreditkan para rasul. Ia merespon ketidaktahuan mereka atas apa yang telah terjadi dengan dua penegasan: Pertama, ia menegaskan bahwa tuduhan itu tidak benar. Ia mengetuk akal sehat mereka. Ia berkata, “Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan” (Kisah 2:15). Dengan kata lain Petrus berkata, “Kemabukan tidak bisa menjelaskan fenomena ini, sebab tak satupun orang Yahudi yang normal akan mabuk-mabukan di hari yang masih pagi sekali pada hari penting seperti Hari Pentakosta. Akal sehat akan memberitahu kalian bahwa kami tidak sedang mabuk.” Kedua, Petrus menegaskan kejadian yang sebenarnya. Ia mengacu kepada Alkitab saat ia berkata, “tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel” (Kisah 2:16). Ia lalu meneruskan mengutip Yoel 2:28-32 (Kisah 2:17-21). Demikianlah, tidak bisa diragukan lagi bahwa pencurahan Roh pada Pentakosta, merupakan

penggenapan, paling tidak sebagian, dari nubuatan Yoel tentang permulaan zaman yang disebut “hari-hari terakhir.” Kita punya perkataan Petrus tentang hal itu. Perkataan Petrus, “itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel,” harus dianggap sebagai jawaban yang pasti dan final atas pertanyaan itu.

Pencurahan Roh membuka era “hari-hari terakhir.” Seraya para rasul diberi kuasa lewat baptisan Roh Kudus, era mujizatiah permulaan gereja pun dimulai. Belakangan dalam Kisah, para rasul menumpangkan tangan mereka ke atas beberapa orang Kristen lainnya, dan anak-anak laki-laki dan perempuan bernubuat, teruna-teruna mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orang yang tua mendapat mimpi, dan hamba-hamba laki-laki dan perempuan bernubuat. (Kisah 6:6; 8:4-8, 14-24; 21:8, 9). Pencurahan Roh ke atas para rasul merupakan mata air yang mengeluarkan aliran mujizat pada hari-hari permulaan agama Kristen. Allah akan menggunakan pelbagai karunia mujizatiah Roh yang dilimpahkan lewat penumpangan tangan para rasul untuk membimbing gereja yang masih bayi sampai bentuk tertulis Perjanjian baru muncul. Dengan sudah lengkapnya bentuk tertulis Perjanjian Baru dan dengan kematian semua rasul dan orang-orang yang mendapat tumpangan tangan dari para rasul, maka era mujizatiah permulaan gereja berakhir dan era Roh memimpin gereja melalui Firman tertulis dimulai.

Kata pembukaan Petrus itu kemudian mengarah kepada orang banyak, yaitu tentang apakah kejadian itu sesungguhnya. Ia mengetuk akal

sehat mereka dan mengacu kepada Kitab Suci. Ia membawa pikiran para pendengarnya dari tempat mereka saat itu ke tempat dimana mereka akan siap untuk merenungkan bukti bahwa Yesus adalah Mesias.

Inti khotbah Petrus berisi penyajian alur-alur pembuktian yang berbeda untuk mempercayai Yesus adalah Kristus. Seandainya Anda diminta untuk berdiri di hadapan kumpulan ribuan orang dan harus mencantumkan bukti untuk mempercayai Yesus adalah Kristus, bukti apakah yang akan Anda cantumkan? Marilah kita lihat bukti apakah yang Petrus berikan dan marilah kita bandingkan daftar kita dengan daftar miliknya.

Bila pengulangan dihilangkan, Petrus mencantumkan dan menjelaskan lima alur pembuktian. Pertama, ia menunjuk kepada pembuktian *pelbagai mujizat Kristus*. Ia berkata, “. . . Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu” (Kisah 2:22). Adalah kesaksian mujizat yang telah meyakinkan Nikodemus bahwa Kristus datang dari Allah. Pada waktu wawancara malamnya dengan Kristus, Nikodemus berkata, “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yohanes 3:2). Jika sebuah sumber informasi yang seluruhnya dapat dipercaya, sebuah dokumen yang

tak dapat disangkal keandalannya, menyatakan kepada kita bahwa Yesus mengadakan pelbagai mujizat sejati, maka kita akan didorong oleh kesaksian itu untuk merespon mujizat Kristus itu seperti yang Nikodemus lakukan – kita akan didorong untuk percaya bahwa Yesus datang dari Allah. Firman Allah, Alkitab, sumber informasi yang paling andal di muka bumi, bersaksi bahwa Kristus melakukan pelbagai mujizat sejati. Bukti ini hanya bisa mengarah ke satu kesimpulan - Yesus “direstui” Allah, diteguhkan oleh pelbagai mujizat yang Ia lakukan sebagai Anak Allah. Petrus mengingatkan para pendengarnya tentang pelbagai mujizat Kristus itu dan menyerukan untuk menerima kesimpulan logis yang dituntut oleh bukti itu.

Kedua, Petrus menempatkan di hadapan para pendengarnya bukti tentang *kebangkitan*. Ia berkata,

Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu (Kisah 2:23, 24).

Kebangkitan merupakan bagian penting dari seluruh penginjilan para rasul. Itu merupakan argumentasi yang tak bisa dijawab oleh orang-orang Yahudi. Kebangkitan Kristus membuat orang berani jadi pengecut dan orang pengecut jadi berani. Orang-orang Yahudi yang pernah dengan lantang berteriak-teriak di hadapan Pilatus, “Ia harus disalibkan!” (Matius 27:22) sekarang memelas ketakutan di hadapan kebenaran kubur

yang kosong. Petrus yang pernah ketakutan berkata tentang pengadilan Kristus, “Aku tidak kenal orang itu” (Matius 26:72), sekarang dengan berani ia memberitakan kebangkitan-Nya di hadapan kumpulan orang yang sangat banyak yang jaraknya tidak jauh dari kubur yang kosong itu.

Kebangkitan memberikan bukti yang pasti bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Satu-satunya cara orang bisa menyangkal keilahian Kristus adalah dengan menyangkal kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Kebangkitan menempatkan agama Kristen menjadi lain dari yang lain. Agama Kristen adalah satu-satunya agama di dunia keagamaan yang pendirinya bangkit dari antara orang mati. Kebangkitan itu meneguhkan pernyataan-Nya, membuktikan kebenaran janji-janji-Nya, dan mensahkan agama-Nya.

Ketiga, Petrus mendebat dari *bukti nubuatan*. Ia mengutip Mazmur 16:8-11, sebuah nubuatan yang meramalkan kebangkitan Kristus:

Aku senantiasa memandang kepada Tuhan, karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah. Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan diam dengan tenteram, sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu (Kisah 2:25-28).

Dalam nubutan ini, Daud bicara dalam kata ganti orang pertama. Di permukaannya, boleh jadi ia kelihatannya sedang bicara tentang dirinya sendiri. Dengan menunjuk kepada dua fakta Petrus menunjukkan bahwa Daud tidak mungkin bicara tentang dirinya sendiri. Pertama, ia mengacu kepada kematian Daud. Ia berkata bahwa Daud, orang yang bernubuat, telah mati dan dikuburkan dan masih ada dalam kuburannya. Sebagai buktinya, ia menunjuk kepada kuburan Daud, yang terletak di Yerusalem yang bisa dilihat oleh semua orang (Kisah 2:29). Kedua, ia mengingatkan mereka tentang janji Allah kepada Daud (Kisah 2:30). Allah telah berjanji kepada Daud bahwa salah satu keturunannya nantinya akan muncul dan menduduki takhtanya (2Samuel 7:12). Janji ini, kata Petrus, telah digenapi dalam Kristus, sebab Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati (Kisah 2:31), menempatkan Dia di sebelah tangan kanan-Nya di takhta rohani. Yesus datang ke dunia lewat garis keturunan Daud dan kini duduk di takhta rohani di sebelah tangan kanan Allah di sorga, memerintah sebagai Raja atas kerajaan duniawi-Nya, gereja.

Di akhir khotbahnya, Petrus membuat argumentasi yang sama dari nubuatan dalam Mazmur 110:1 (Kisah 2:34, 35). Acuan-acuannya kepada nubuatan (Mazmur 16:8-11; 110:1) membuktikan bahwa Ia yang diutus Allah akan dibangkitkan dari antara orang mati dan diangkat ke sebelah tangan kanan Allah. Yesus, dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya, secara jelas telah menggenapi kedua nubuatan Perjanjian Lama ini.

Keempat, Petrus memakai bukti para saksi. Ia berkata, “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi” (Kisah 2:32). Orang-orang Yahudi itu haruslah mengakui bahwa nubuatan yang Petrus acu itu meramalkan sebuah kebangkitan. Petrus sedang berusaha untuk meneguhkan bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati dan telah menggenapi bagian dari nubuatan itu. Ia mendorong para pendengarnya untuk menghadapi kesaksian para saksi mata bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati. Seorang saksi adalah bukti yang tinggi nilainya. Pengadilan yang sah mana saja akan menerima bukti seorang saksi selama kesaksiannya itu tidak mengandung kontradiksi. Allah bukan hanya meneguhkan kebangkitan Anak-Nya dalam Firman-Nya, namun Ia menempatkan dalam Firman-Nya kesaksian para saksi yang, setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati, telah melihat Dia, menjamah Dia, makan bersama Dia, dan mempelajari Dia. Siapakah yang bisa menolak kesaksian seperti itu?

*Mujizat-mujizat-Nya, kebangkitan-Nya dari antara orang mati,
penggenapan-Nya atas nubuatan, kesaksian para saksi,
dan turunya Roh membuktikan bahwa Yesus adalah Orang yang
Allah janjikan,
Kristus, dan Ia adalah Tuhan.*

Kelima, Petrus menunjuk kepada bukti *turunya Roh*. Ia berkata, “Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar

di sini” (Kisah 2:33). Hanya beberapa saat sebelum Kristus naik ke sorga, Ia berjanji akan mengirim apa yang Bapa janjikan kepada para rasul (Lukas 24:46-49). Orang banyak itu telah melihat dan mendengar pelbagai akibat pencurahan Roh. Jadi, mereka telah punya peneguhan mujizatiah bahwa Yesus telah naik ke sebelah tangan kanan Bapa, telah menerima janji Roh dari Bapa, dan telah mengirim Roh ke atas para rasul.

Lima alur pembuktian ini, lima bukti ini, menegaskan kesimpulan yang tidak bisa disangkal. Dengan kata “jadi (therefore)” Petrus memfokuskan perhatian para pendengarnya pada kesimpulan ini. Seseorang pernah mengatakan, “Kapan saja Anda menemukan kata ‘jadi (therefore)’ di dalam Perjanjian Baru, Anda harus berhenti dan melihat kata itu ada *di situ untuk* apa (*there for*), sebab kata itu selalu *di situ untuk* (*there for*) alasan tertentu.” Petrus berkata, “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” (Kisah 2:36). Mujizat-mujizat-Nya, kebangkitan-Nya dari antara orang mati, penggenapan-Nya atas nubuatan, kesaksian para saksi, dan turunnya Roh membuktikan bahwa Yesus adalah Orang yang Allah janjikan, Kristus, dan Ia adalah Tuhan.

Apakah makna dari bagian kelanjutan kisah teragung yang pernah dikisahkan ini untuk kita? Tidakkah hal itu meyakinkan kita bahwa Kristus adalah pusat agama Kristen? Ketika orang membuktikan bahwa Yesus adalah Kristus, ia membuktikan juga kredibilitas agama Kristen. Seandainya Petrus gagal membuktikan bahwa Kristus adalah Anak Allah

yang mati bagi dosa-dosa kita dan bangkit dari antara orang mati, maka agama Kristen akan sudah mati pada hari kelahirannya itu!

PASAL TIGA:

“JERITAN SANUBARI”

Pasal ketiga dalam *Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan* berjudul “Jeritan Sanubari.” Para pendengar Petrus itu banyak yang merasa sangat terharu oleh isi khotbahnya. Karena hati nuraninya tertusuk, mereka berteriak kepada Petrus dan kepada rasal-rasul lainnya.

Lukas menulis, “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: ‘Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?’” (Kisah 2:37). KJV menulis bahwa “hati mereka tertusuk.” “Tusukan” di hati ini tidaklah sama dengan tusukan jarum yang menusuk jari seseorang atau tusukan duri yang menusuk tangan seseorang. Tusukan itu sebuah ungkapan yang artinya semacam sesuatu yang menghancurkan hati atau semacam anak panah yang dilepaskan menembus hati. Ungkapan yang sama ini digunakan dalam konteks yang berbeda dalam Kisah 7:54: “Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan gertakan gigi.” Dalam kejadian ini orang-orang Yahudi itu menyambut khotbah Stefanus dengan kemarahan. Hati mereka dikuasai oleh kemarahan, hati mereka ditusuk dengan kebencian. Namun begitu, orang-orang Yahudi yang merespon khotbah Petrus dikuasai oleh keyakinan; mereka dibuat bingung oleh kesalahan.

Orang-orang yang berteriak itu sebenarnya mungkin ingin menyela khotbah Petrus. Interupsi tidak selalu diinginkan, namun interupsi jenis ini sungguh-sungguh suatu berkat. Saya pernah mendengar bahwa ketika Rue Porter sedang berkhotbah beberapa tahun yang lalu, seseorang menyela khotbahnya dengan pertanyaan ini “Bisakah saya dibaptis sekarang juga?” Saudara Porter menghentikan khotbahnya, menatap langsung orang itu, dan berkata, “Khotbah saya bisa ditunda. Jika engkau ingin dibaptis, kita akan menghentikan khotbah ini dan membaptis kamu ke dalam Kristus. Setelah itu kita akan kembali, dan saya akan menyelesaikan khotbah saya.” Interupsi semacam ini tidak akan menjadi sebuah gangguan melainkan sebuah pembangkit semangat.

Pertanyaan mereka itu dipompa oleh perasaan penuh semangat. Mereka tidak bertanya “Apakah yang harus kami perbuat?” secara serampangan. Pertanyaan mereka itu lebih seperti, “Apakah yang dapat kami lakukan di dunia ini? Kami dalam kesulitan. Apakah kami punya harapan?” Pertanyaan mereka itu dilontarkan dalam nada kesungguhan dan semangat yang putus asa.

Simaklah dengan hati-hati pertanyaan mereka: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Mereka itu sedang menyapa sesama orang Yahudi, oleh sebab itu mereka memakai kata “saudara-saudara.” Kata itu mengandung konotasi kebangsaan, bukan keagamaan. Pertanyaan mereka merupakan pertanyaan terakbar di seluruh dunia: “Apakah yang harus kami perbuat untuk diselamatkan?” Mereka akhirnya

sadar bahwa kondisi mereka di hadapan Allah adalah sangat buruk. Mereka telah ambil bagian dalam penyaliban Mesias, Juruselamat yang Allah kirim ke dalam dunia. Di hadapan para pendengarnya, khotbah Petrus menempatkan dosa-dosa mereka dalam huruf-huruf besar, sebesar papan iklan (Kisah 2:23).

Anda tentu pernah harus menanyakan dan menjawab banyak pertanyaan penting dalam hidup Anda, namun pernahkan Anda bertanya dan menjawab menurut pertanyaan Perjanjian Baru “Apakah yang harus aku perbuat untuk diselamatkan?” Orang lain yang hadir pada Hari Pentakosta itu pasti telah mendengar khotbah Petrus itu dan menyaksikan pelbagai mujizat Pentakosta, namun mereka berpaling dan berjalan menjauhi tanpa mau menghadapi kesalahan mereka dan menanyakan pertanyaan ini. Dosa dalam hidup manusia adalah tragedi, tragedi yang begitu dahsyatnya sehingga Kristus harus datang ke dalam dunia dan mati di atas salib untuk menyediakan penebusan dosa. Bahkan ada tragedi yang lebih dahsyat, yaitu ketika orang menolak untuk menghadapi kesalahannya di hadapan Allah dan untuk mencari jalan keluar dari Allah terhadap kesalahan itu, ia mengalami tragedi terdahsyat dari semua tragedi.

PASAL EMPAT:

“JAWABAN PASTI”

Pasal keempat dalam buku ini, *Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan*, adalah pasal yang diberi judul “Jawaban Pasti.” Petrus memberi jawaban langsung kepada pertanyaan orang banyak yang merasa

bersalah: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kisah 2:38).

Beberapa saat sebelum kenaikan-Nya, Tuhan kita memberi apa yang kemudian kita sebut Amanat Agung. Perjanjian Baru memberikan tiga catatan lengkap tentang amanat ini: Matius 28:18-20; Markus 16:15-16; dan Lukas 24:46, 47. Setiap catatan itu memiliki penekanan yang berbeda. Markus 16:15, 16 menekankan kondisi iman. Lukas 24:46, 47 menekankan pertobatan dan pengampunan dosa. Matius 28:18-20 menyoroti baptisan. Ketiga catatan ini menunjukkan bahwa keselamatan atau penebusan dosa lewat kasih karunia Allah harus ditawarkan berdasarkan tiga syarat: iman, pertobatan, dan baptisan. Perkataan ketiga catatan Amanat Agung itu tidak menimbulkan keraguan atas pemahaman ini.

Ketiga syarat yang dinyatakan dalam Amanat Agung ini terlihat dalam jawaban Petrus terhadap pertanyaan mereka. Iman kepada Yesus telah ditimbulkan dalam hati mereka lewat khotbah Petrus, dan iman ini mendorong mereka untuk menjerit minta petunjuk. Oleh sebab itu, jawaban Petrus kepada pertanyaan orang-orang Yahudi itu secara khusus menyinggung pertobatan dan baptisan, dua syarat lainnya disinggung dalam Amanat Agung. Ia berkata, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, . . .” (Kisah 2:38). Simaklah dimana Petrus menempatkan remisi, atau pengampunan dosa di dalam jawabannya itu. Ia

tidak menjanjikan keselamatan atau pengampunan dosa sebelum baptisan, tetapi setelahnya. Petrus dibimbing oleh Roh Kudus, dan jawaban yang ia berikan adalah jawaban dari Roh Kudus, bukan jawabannya.

Jawaban yang diberikan kepada orang-orang yang berteriak itu terlalu jelas untuk disalahpahami. Dengan maksud untuk menghindari tekanan dan pengaruh kuat jawaban ini, beberapa pemimpin agama mengatakan bahwa kata “untuk” dalam Kisah 2:38 adalah terjemahan dari satu kata Yunani yang artinya bukan “dengan maksud untuk” namun artinya “karena.” Bahwa kata Yunani *eis* diterjemahkan dengan benar dengan kata “untuk” atau “dengan maksud untuk” bisa dilihat dengan membandingkan beberapa terjemahan Alkitab. Tumpuklah secara berderet terjemahan-terjemahan itu – mereka semuanya menerjemahkan kata Yunani *eis* itu dengan “untuk,” “dengan maksud untuk,” atau ungkapan yang serupa dengan itu. Tak satupun yang menerjemahkan kata ini dengan “karena.” Jawaban Petrus secara jelas menempatkan pengampunan dosa setelah baptisan. Biarkanlah jawaban Allah terhadap pertanyaan terakbar dari segala pertanyaan itu tegak berdiri, dan jangan biarkan siapa saja mengaburkan maknanya.

*Jika timbul keraguan apa saja
bahwa baptisan adalah untuk pengampunan dosa,
maka Kisah 22:16 tentunya akan mengubur selamanya pertanyaan
ini.*

Seseorang pernah berkata bahwa setiap ayat dalam Perjanjian Baru mempunyai kembarannya. Ini tentunya melebih-lebihkan, namun ada juga benarnya. Beberapa ayat Perjanjian Baru memang ada yang memiliki kembarannya, dan ketika kita melihat kembarannya kita melihat cara lain dalam mengatakan kebenaran yang sama. Siapakah kembaran bagi Kisah 2:38? Kembarannya adalah Kisah 22:16. Saulus datang ke Damsyik untuk mencari jawaban bagi pertanyaannya “Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?” Ia adalah orang percaya, sebab ia telah melihat, bicara kepada, dan dinyatakan bersalah oleh Tuhan. Penyesalannya ditunjukkan lewat pertanyaan yang ia tanyakan kepada Tuhan. Ia bahkan mengakui Tuhan, sebagaimana terlihat jelas dalam pertanyaannya; namun ia juga diberitahu agar pergi ke Damsyik supaya ia diberitahu apa yang harus dilakukan. Ia menunggu jawaban atas pertanyaannya dalam doa dan penyesalan selama tiga hari di Damsyik. Ananias diutus menemuinya dengan jawaban. Apakah yang Ananias katakan kepada dia? Anda boleh katakan bahwa jawaban yang Ananias berikan kepada dia adalah serupa dengan Kisah 2:38. Ia berkata, “Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan.” Jika timbul keraguan apa saja bahwa baptisan adalah untuk pengampunan dosa, maka Kisah 22:16 tentunya akan mengubur selamanya pertanyaan ini.

Seorang pemuda yang sedang menghadiri sekolah agama privat pernah memberitahu saya bahwa profesor Alkitabnya tidak percaya bahwa

baptisan harus dilaksanakan untuk pengampunan dosa dan mengajarkan doktrinnya itu di dalam kelasnya. Saya menjawab, “Apakah yang engkau telah lakukan atasnya?” Ia berkata, “Saya tanyakan ibu saya apa yang harus dilakukan atasnya, dan ibu berkata bahwa saya harus menemui dia setelah kelas usai dan minta dia menjelaskan Kisah 2:38. Saya lakukan. Saya buka Alkitab saya pada Kisah 2:38, menemui dia setelah kelas usai, dan dengan hormat meminta dia untuk menjelaskan ayat itu. Ia berkata bahwa arti Kisah 2:38 benar-benar ‘karena’ penebusan dosa dan bukan ‘untuk’ penebusan dosa. Saya lalu pulang ke rumah dan memberitahu ibu saya apa yang ia telah katakan, dan ibu berkata bahwa saya harus kembali lagi dan minta dia menjelaskan Kisah 22:16. Saya lakukan lagi. Saya menemui dia setelah kelas usai dengan Alkitab saya terbuka pada Kisah 22:16 dan dengan hormat meminta dia untuk menjelaskan ayat itu. Tahukah Anda apa jawaban profesor itu? Ia berkata bahwa tidak mau mencoba menjelaskan ayat itu tetapi akan melewati saja ayat itu dan lompat ke ayat berikutnya.” Saya berpikir, “setidaknya, ia menjawab secara terbuka.” Dia lompat saja dari ayat itu dan tidak terima ajarannya. Makna Kisah 22:16 tidak bisa dikaburkan. Maknanya harus diterima atau ditolak.

Petrus menunjukkan bahwa jawaban yang ia berikan terhadap pertanyaan akbar ini adalah jawaban Allah untuk Dispensasi Kristen, era terakhir sejarah manusia. Ia berkata, “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” (Kisah 2:39). “Kamu dan anak-anakmu”

adalah ungkapan yang mengacu kepada orang-orang Yahudi yang mau merespon injil, dan “bagi orang yang masih jauh” adalah sebuah ungkapan yang pasti mengacu kepada atau mencakup bangsa non-Yahudi yang belakangan akan mendengar, menerima, dan mentaati injil. “Sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” adalah ungkapan yang meliputi bangsa Yahudi dan non-Yahudi yang mau menerima injil di masa akan datang dan mau datang kepada Kristus. Jika bangsa non-Yahudi tidak termasuk di dalam ungkapan “bagi orang yang masih jauh,” bisa dipastikan mereka ikut tercakup di dalam ungkapan Petrus “sebanyak.” Petrus menyatakan rencana Allah bukan hanya untuk Hari Pentakosta tetapi untuk hari-hari akan datang di era Kristen. Ia memberi jawaban pasti Allah terhadap pertanyaan “Apakah yang harus kuperbuat untuk diselamatkan?”

PASAL LIMA:

“RESPON YANG SEPERTI MIMPI”

Pasal kelima dalam buku *Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan* berjudul “Respon Yang Seperti Mimpi.” Lukas menceritakan penerimaan yang menakjubkan atas pemberitaan pertama injil keselamatan. Ia berkata, “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Kisah 2:41).

Kita tidak diberitahu berapa lama Petrus dan rasul-rasul lainnya berkhotbah di pagi itu. Khotbah Petrus itu pastilah lebih panjang dari kebiasaan khotbah hari Minggu zaman kini. Lukas menulis, “Dan dengan

banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: `Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini” (Kisah 2:40). Petrus bukan hanya meyakinkan mereka dengan bukti dan argumentasi, ia juga menekan mereka dengan kesaksian dan dorongan.

Pendengar yang menyimak itu menerima pemberitaan Petrus dan berbuat sesuai dengannya. Lukas menghitung, “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Kisah 2:41). Orang-orang ini bukan hanya pendengar firman; mereka pelaku firman (Yakobus 1:25). Mereka tidak hanya mendengarkan; mereka memutuskan untuk menghayatinya. Seorang wanita yang sedang menghadiri ibadah keagamaan merasa tidak enak badan, lalu ia ke luar ruangan, berharap udara segar akan menolong dia menjadi lebih baik. Ia menghirup udara segar dan merasa mulai lebih baik. Ibadah belum selesai, jadi ia kembali lagi ke dalam untuk mengikuti sisa ibadah itu. Ia duduk di bangku barisan belakang di samping seorang pria, dan ia menyondongkan tubuhnya dan berbisik kepadanya, “Apakah khotbahnya sudah selesai?” Pria itu berbisik balik, “Khotbah itu sudah selesai diberitakan; namun isi khotbah **tinggal** dilakukan!” Bahwa kita mendengarkan khotbah bukanlah tragedi; tragedi adalah bahwa hampir kebanyakan orang yang pernah mempraktikkan isi pelbagai khotbah mendengarkan khotbah-khotbah itu. Setidaknya, beberapa orang dari kumpulan orang banyak yang mendengar Petrus

berkhotbah bukan hanya dinyatakan bersalah oleh pemberitaannya itu tetapi, dengan menyerahkan pikiran dan hidup mereka kepada pemberitaan itu, hidup mereka dirubah kepada Kristus.

Tiga ribu orang dengan sukacita menerima Firman dan dibaptis. Sebelum perubahan hidup terjadi, orang harus dengan sukacita menerima Firman keselamatan. Salah satu alasan mengapa lebih banyak orang tidak berubah kepada Kristus adalah karena orang-orang itu tidak dengan sukacita menerima Firman itu ke dalam hati mereka. Firman itu akan selalu melakukan tugasnya jika diterima dengan sukacita.

Bisakah Anda bayangkan seperti apakah melihat 3000 orang mentaati Kristus sekaligus? Dalam suatu kebangunan rohani dimana saya berkesempatan memberitakan injil, di hari terakhir ada 30 orang yang tampil ke depan untuk dibaptis ke dalam Kristus. Kami begitu sangat senang, namun kami harus mengalikan hasil hari itu dengan seratus kali untuk memahami apa yang terjadi pada hari Pentakosta. J. W. McGarvey pernah menghitung bahwa diperlukan dua belas orang selama hampir lima jam untuk membaptis tiga ribu orang, jika setiap orang butuh satu menit untuk satu baptisan.¹ Kita tidak tahu bagaimana para rasul melakukannya. Mungkin seorang rasul membaptis seseorang lalu menyuruh orang itu untuk membaptis orang lain. Terlepas bagaimana hal itu dilakukan, betapa

¹ "Namun dalam jangka waktu sekitar 60 jam, 12 belas orang bisa membaptis 720 orang dalam satu jam, dan 3000 orang dalam 4 jam 15 menit." J. W. McGarvey, *New Commentary on Acts of the Apostles* (n.p., 1992; reprint, Delight, Ark.: Gospel Light Publishing Company, n.d.), 44.

indahnyanya hari itu! Ini merupakan jenis respon yang setiap pemberita injil bermimpi untuk melihatnya.

PASAL ENAM: “TUBUH YANG TERSENDIRI”

Pasal keenam dalam buku ini diberi judul “Tubuh Yang Tersendiri.” Tiga ribu orang yang dibaptis ke dalam Kristus digambarkan oleh Lukas sebagai gereja.

Para nabi sudah meramalkan bahwa kerajaan Allah yang unik sedang datang (Daniel 2:44). Yohanes Pembaptis, selagi ia menyiapkan jalan bagi kedatangan Mesias, menyatakan bahwa kerajaan sorga sudah dekat (Matius 3:1, 2). Kristus sendiri, Mesias dari Allah, selama pelayanan-Nya menyerukan pertobatan sebab kerajaan Allah sudah dekat (Matius 4:17). Setelah kebangkitan-Nya dari antara orang mati, selama 40 hari sebelum kenaikan-Nya, Kristus bicara kepada para para rasul-Nya dan murid-Nya tentang kedatangan kerajaan itu (Kisah 1:3). Dalam perkataan terakhirnya kepada para rasul-Nya, Kristus memberitahu mereka untuk menantikan apa yang Bapa telah janjikan (Kisah 1:4). Sepuluh hari setelah kenaikan-Nya, pada hari Minggu pagi, saat-saat penantian yang lama pun berakhir. Dengan pencurahan Roh Kudus (Kisah 2:1-4), pemberitaan pertama injil setelah kebangkitan Kristus (Kisah 2:14-36), dan respon 3000 orang kepada injil, lahirlah gereja. Mereka yang telah dibasuh dalam darah Kristus ketika mereka mentaati injil dibentuk menjadi gereja Kristus. Sejak hari itu sampai kini, setiap orang yang mendengar injil dan yang dengan sukacita mentaatinya dengan dibaptis ke dalam Kristus berdasarkan iman, pertobatan, dan pengakuan Yesus sebagai Anak Allah, orang itu

ditambahkan kepada bilangan mereka (Kisah 2:47) – ke rombongan pertama, 3000 orang yang datang kepada Kristus di awal Pentakosta.

Sejak dari Pentakosta seterusnya dalam Kisah, gereja dikatakan sebagai kenyataan yang ada dan hidup dan tidak lagi sebagai sebuah janji atau nubuatan. Di akhir Kisah 2 Lukas berkata, “. . . Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kisah 2:47). Di akhir khotbah kedua Petrus yang ditulis dalam Kisah, Lukas menulis, “Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki” (Kisah 4:4). Menyusul kematian Ananias dan Safira, Lukas menulis, “Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu” (Kisah 5:11). Ketika penganiayaan timbul setelah perajaman Stefanus, Lukas berkata, “Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria” (Kisah 8:1). Maka menurut Lukas, gereja, kerajaan Allah yang unik, sudah datang.

Pernah dikatakan bahwa pada suatu hari seseorang mendatangi Mashall Keeble, pemberita injil berkulit hitam yang hebat, dan sambil menunjuk ke hatinya ia berkata, “Saudara Keeble, saya suka merasakannya. Saya suka merasakannya tepat di sini.” Saudara Keeble punya kemampuan yang mengagumkan dalam merespon dengan cara yang tak bisa dilupakan bila ia harus menjawab. Dengan menunjuk ke Alkitabnya, ia menjawab orang itu, “Baiklah, saya suka membacanya. Saya

suka membacanya tepat di sini.” Perasaan sudah tentu penting, namun kita jangan membiarkan perasaan menuntun kita. Hanya Alkitab, Firman Allah, yang harus menuntun kita. Bila perasaan kita didasarkan pada penerimaan kita yang tulus dan ketaatan pada Firman-Nya, maka kita akan memiliki sukacita sejati yang dikatakan dalam Perjanjian Baru.

Betapa bersyukur kita seharusnya bahwa Allah telah memberi penuntun keselamatan yang aman dan pasti, Firman kebenaran-Nya! Di dalam kekacauan dunia keagamaan ini, kita bisa berpaling kepada Firman dan membaca tentang gereja yang Allah telah dirikan dan bagaimana orang memasukinya dan hidup sebagai bagian darinya.

KESIMPULAN

Kita akan mengakhiri buku *Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan* ini dan mulai merenungkan apa yang telah kita baca. Tergores dalam pikiran kita bahwa kita telah merenungkan sesuatu yang jauh lebih penting dari apapun juga yang muncul dalam surat kabar atau berita televisi lokal atau nasional. Secara harfiah kita sudah mampu menyingkap tabir yang menyembunyikan masa lalu. Dan lewat Kitab Kisah yang terilham, kita bisa melihat dalam sejarah dunia peristiwa yang sangat bersejarah dan intensif setelah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Kita telah menyaksikan permulaan sebenarnya gereja, kerajaan Allah yang unik dan yang telah lama dinanti-nantikan. Dengan permulaan gereja itu, kita telah melihat tanda permulaan zaman akhir sejarah manusia, Era Kristen atau era “hari-hari terakhir.”

Buku penting yang lain akan menyusul buku yang telah kita baca ini. Kita bisa menamakannya *Kisah Teragung Ketiga Yang Pernah Dikisahkan* atau *Kelanjutan dari Kelanjutan Kisah Teragung Yang Pernah Dikisahkan*. Buku itu bisa berisi kisah perubahan hidup Anda kepada Kristus, kisah tentang Anda menjadi bagian gereja yang Yesus dirikan. Kisah kita masing-masing sudah tentu berbeda. Bagi kebanyakan dari kita, kisah itu akan dengan mudahnya dituliskan. Namun bagi yang lainnya, kisah itu tidak bisa ditulis sama sekali semata-mata karena kisah itu belum terjadi. Bagaimana dengan Anda? Sudahkah kisah Anda terjadi? Sudahkah Anda menjadi orang Kristen Perjanjian Baru?

Jika Anda belum menjadi orang Kristen Perjanjian Baru, sekarang Anda sudah tahu bagaimana caranya. Dengan penerimaan Anda yang penuh sukacita terhadap Firman injil dan dengan mentaatinya, Anda bisa dilahirkan ke dalam kerajaan Allah, kerajaan sorga yang telah kita lihat dalam Kisah 2. Semoga perenungan kita atas kisah teragung yang pernah dikisahkan berikutnya akan menuntun Anda untuk membuat keputusan yang paling penting dari segalanya, untuk menjadi orang Kristen.

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Dalam pengertian apakah kita bisa katakan bahwa berdirinya gereja merupakan kelanjutan kisah teragung yang pernah dikisahkan?
2. Bukti apakah yang dapat Anda berikan bahwa hanya para rasul saja yang telah dibaptis dengan Roh Kudus pada Hari Pentakosta?

3. Diskusikan alasan-alasan ilahi mengapa para rasul itu dibaptis dengan Roh Kudus.
4. Apakah makna baptisan para rasul dalam Roh Kudus untuk kita di zaman kini?
5. Diskusikan bukti keilahian Kristus yang Petrus ketengahkan dalam khotbahnya.
6. Jenis kata pembuka apakah yang Petrus miliki dalam khotbahnya?
7. Seberapa pentingkah kebangkitan Kristus bagi skema keselamatan Allah? Bisakah kita dalam pengertian apa saja membayangkan Kristus sebagai Anak ilahi Allah jika Ia tidak dibangkitkan dari antara orang mati?
8. Ceritakanlah dengan kata-kata Anda sendiri reaksi orang banyak yang dinyatakan dalam ungkapan “tertusuk hatinya.”
9. Bisakah Anda membayangkan tragedi yang lebih besar daripada berada dalam dosa.
10. Jelaskanlah perbedaan penekanan yang dimiliki oleh tiga catatan Amanat Agung dalam hal syarat-syarat keselamatan.
11. Diskusikan bagaimana Kisah 22:16 menjelaskan Kisah 2:38.
12. Gambarkanlah pelbagai kesulitan yang bisa muncul dalam upaya membaptis 3000 orang dalam satu hari.
13. Kisah apakah yang akan menjadi kisah teragung ketiga yang pernah dikisahkan?

